

**VIRTUAL CALIPHATE: KONSTRUKSI NARASI
PROPAGANDA DALAM REKRUTMEN ONLINE ISIS**



Oleh:

FENDI UTOMO

NIM: 2120012093

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Art* (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Timur Tengah

YOGYAKARTA

2023

Surat Pernyataan Keaslian Tesis

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FENDI UTOMO
NIM : 21200012093
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan bahwa:

1. Tesis yang berjudul "Virtual Caliphate: Konstruksi Narasi Propaganda dalam Rekrutmen Online ISIS" merupakan hasil karya asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 2 (S2) di jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Semua sumber yang digunakan dalam tesis ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika suatu hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2023

Yang menyatakan,



FENDI UTOMO

NIM: 2120012093

Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fendi Utomo
NIM : 21200012093
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Menerangkan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan betul-betul bebas dari plagiasi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 November 2022

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FENDI UTOMO
NIM: 21200012093



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1161/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Virtual Caliphate: Konstruksi Narasi Propaganda dalam Rekrutmen Online ISIS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FENDI UTOMO, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012093
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 6583e5e9cc2a7



Penguji II

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 657f999933568

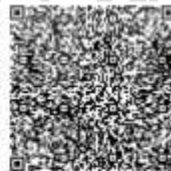


Penguji III

Dr. Munirul Ikhtwan

SIGNED

Valid ID: 65847346e12ef



Yogyakarta, 15 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktor Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 658505004f13b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan juga koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **“VIRTUAL CALIPHATE: KONSTRUKSI NARASI PROPAGANDA DALAM REKRUTMEN ONLINE ISIS”**

Yang ditulis oleh:

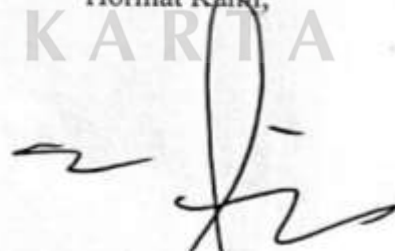
Nama : Fendi Utomo, S.Hum.
NIM : 21200012093
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Timur Tengah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 9 November 2023

Hormat Kami,



Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si

NIP: 197505172005011004

MOTTO

*“Ajining diri gumantung saka obahing lathi, ajining raga
gumantung saka rasuking busana”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk;

1. Kedua orang tua saya Bapak Romidi dan Ibu Wahini yang tiada henti mendoakan saya sampai menyelesaikan tulisan ini.
2. Adik saya tercinta, Herlina.
3. Laelatuzzakiyah, yang selalu mensupport saya.
4. Guru saya, Kyai Alwi Fuadi, Kyai Mahrodin, Kyai Budianto.
5. PH Masjid Darussalam Manisrejo keluarga kedua saya.
6. Dan seluruh teman-teman yang tiada henti mendoakan kebaikan untuk saya.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konstruksi narasi propaganda ISIS dalam melakukan rekrutmen online. Secara spesifik penelitian ini memuruskan beberapa permasalahan yaitu; media apa saja yang digunakan oleh ISIS untuk melakukan rekrutmen online? mengapa ISIS mengkonstruksi narasi propaganda agama tersebut? Bagaimana bentuk dan nilai-nilai narasi propaganda agama yang digunakan ISIS untuk melakukan rekrutmen online? dan langkah apa yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama Indonesia dan Mesir dalam menanggulangi masalah tersebut? Dengan menggunakan teori simulacra dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial yang digunakan oleh ISIS dalam melakukan rekrutmen online sekurangnya ada 21 platform media sosial. Adapun yang paling massif penggunaannya adalah twitter, facebook, telegram, youtube dan website. Propaganda ISIS tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya keinginan mereka untuk mendirikan khilafah, melakukan ekspansi global dan menandingi barat dan musuh Islam. Penelitian ini menemukan bahwa narasi propaganda ISIS setidaknya dikonstruksi oleh empat hal, yaitu narasi mereka tentang janji surga, pencitraan kebenaran dan keadilan, pemberdayaan individu dan kesejahteraan ekonomi. Sehingga secara garis besar narasi-narasi tersebut memuat dua nilai yaitu nilai utopianisme dan resilience. Narasi propaganda ISIS sukses merekrut jutaan orang dari mancanegara, termasuk salah satunya adalah Indonesia dan Mesir. Sehingga kedua negara tersebut sampai saat ini masih aktif untuk melakukan deradikalisasi dengan berbagai macam cara. Kebijakan kedua negara ini melibatkan pemerintah dan tokoh agama yang kemudian terimplementasi melalui aturan-aturan pemerintah, dialog antar agama, dan khubah-khutbah keagamaan.

Kata Kunci: *ISIS, Narasi Propaganda, Simulacra, Hyperrealitas, Virtual Caliphate, Media Sosial*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menuntaskan penulisan tesis ini dengan judul “Virtual Caliphate: Konstruksi Narasi dalam Rekrutmen Online ISIS.” Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada panutan kita nabi Muhammad s.a.w.

Tesis ini disusun guna memenuhi sebagian syarat guna mencapai gelar *Master of Art* (M.A.) pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Kajian Timur Tengah, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari tesis ini tidak bisa terwujud tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan dari beberapa pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

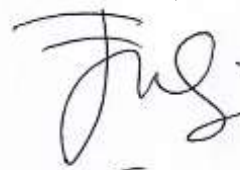
1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk bisa menuntaskan studinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta Najib Kailani, Ph.D. sebagai Sekretaris Prodi.

4. Dr. Subaidi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang sudah rela serta tabah mengosongkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, serta memotivasi penulis sepanjang penelitian ini berlangsung.
5. Orang tua tercinta, Bapak Romidi dan Ibu Wahini yang senantiasa selalu mendoakan penulis.
6. Laelatuzzakiah, seseorang spesial yang tidak bosan-bosan memberi semangat ke penulis untuk merampungkan tesis ini.
7. Abah Alwi Fuadi, Kyai Mahrodi, Kyai Budiyo guru tercinta yang selalu sabar membimbing, mendoakan penulis.
8. Pengurus Masjid Darussalam Manisrejo dan seluruh warga kampung Manisrejo yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
9. Seluruh pihak yang sudah bersedia membantu penelitian tesis ini yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang sudah diberikan memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan. Karena itu, kritik serta saran sangat penulis harapkan dari para pembaca. Mudah-mudahan tesis ini bisa bermanfaat untuk kita semuanya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 10 November 2023

Penulis,



FENDI UTOMO

NIM: 21200012093

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ii
Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	10
1. Media Sosial	12
2. Simulakra	14
3. Hiperrealitas.....	18
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II ISIS DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL	24
A. Sekilas Tentang ISIS	24
B. Media Sosial sebagai Alat Propaganda	36
BAB III OBSESI, NARASI DAN NILAI DALAM NARASI PROPAGANDA ISIS DI MEDIA SOSIAL	47
A. Obsesi ISIS dalam Dunia Modern.....	47
1. Pendirian Negara Islam.....	48
2. Ekspansi Global	51
3. Menandingi Barat dan Musuh-musuh Islam.....	57
B. Pergulatan Narasi Propaganda ISIS di Media Sosial	60

1.	Janji Surga dan Kesempurnaan Agama	62
2.	Pencitraan Kebenaran dan Keadilan	65
3.	Pemberdayaan Individu	69
4.	Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi.....	73
C.	Nilai-Nilai yang Digaungkan ISIS dalam Narasinya	76
1.	Utopianisme	78
2.	Resilience	80
D.	Alternatif Pemerintah dan Tokoh Agama dalam Merespon ISIS	82
1.	Indonesia	82
2.	Mesir	92
BAB IV PENUTUP	100
A.	Kesimpulan.....	100
B.	Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak permulaan abad ke-21, dunia telah menyaksikan peningkatan drastis tentang adanya aksi penyerangan oleh kelompok-kelompok teroris. Serangan berskala besar yang mengakibatkan banyak korban merupakan ancaman utama keamanan nasional sebuah negara. Seperti trauma yang dialami warga Amerika Serikat akibat peristiwa terkenal 11 September 2001, yang masih menyimpan ketakutan bahwa siapa pun, di mana pun, kapan pun bisa menjadi korban serangan teror yang mematikan.¹ Ekor dari rangkaian serangan tersebut adalah munculnya organisasi teror bernama ISIS.

ISIS telah menjadi sebuah fenomena global, mereka mampu mematahkan berbagai teori perihal model operasi kelompok teroris yang dirumuskan ilmuan dunia, yaitu dengan melakukan transformasi pada metode perekrutan, mobilisasi, dan propaganda politik.² ISIS dan aktivitasnya telah diteliti secara ekstensif oleh para ilmuan dan jurnalis selama beberapa dekade terakhir. Bidang studi seputar ISIS sebagian besar fokus pada investigasi dan analisis serangan militer dengan kekerasan serta para pemimpin penting dalam organisasi yang mengeksekusinya. Menurut Jones, topik tentang penyerangan ISIS tampaknya telah menutupi minat untuk mengkaji aspek-aspek lain di bidang ini. Aspek-aspek lain yang dimaksud

¹ Anna McKinnon Jones, "The Islamic State's Propaganda Enterprise: Terrorism's Most Dangerous Domain" (Amerika Serikat, Harvard University, 2023).

² Muhammad Abu Rumman, "The Future of ISIS: Strengths and Weaknesses Dynamics of the 'Virtual Caliphate' and the Gap in Counterterrorism Strategies," *Friedrich-Ebert-Stiftung*, 2020.

adalah seperti struktur birokrasi dan hierarki organisasi, kelola keuangan, keterlibatan masyarakat lokal, pendidikan internal, dan metode perekrutan.³ Padahal aspek tersebut tidak kalah pentingnya dengan topik sensasional sebagaimana apa yang telah dikaji oleh banyak peneliti.

Hal tersebut menyebabkan kurangnya informasi bagi tiap-tiap negara untuk membuat kebijakan dan mencegah serangan dari ISIS. Tidak terkecuali kebijakan dari negara Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Kondisi ini tentu membuat Indonesia sangat rentan terpapar radikalisme. Begitu pula Mesir yang menjadi salah satu negara dengan letak geografis paling dekat dengan ISIS. Sehingga dalam penelitian ini, juga akan di analisis bagaimana kedua negara melakukan langkah-langkah deradikalisasi dalam merespon ISIS.

Di sisi lain, sebenarnya temuan-temuan dari penelitian yang terfokus pada investigasi dan serangan militer di atas dapat dijadikan sebagai bahan untuk memprediksi dan mencegah terjadinya serangan teroris. Kendati demikian, masih ada aspek substansial yang justru terabaikan, salah satunya pada aspek metode perekrutan dengan basis narasi propaganda agama. Inilah kesenjangan dalam kajian ISIS yang akan diisi dengan penelitian ini.

Narasi mampu menggiring, membangun bahkan menghancurkan sebuah peradaban di era media sosial seperti saat ini. Narasi seringkali digunakan untuk membangun persepsi baru guna menciptakan sebuah kebenaran. Hal ini akan menjadi masalah ketika narasi tersebut dipakai oleh kelompok-kelompok tertentu

³ Jones, "The Islamic State's Propaganda..."

dengan mengatasnamakan Tuhan, mengatasnamakan keadilan untuk menciptakan propaganda seperti halnya yang dilakukan ISIS. Menurut Hassan, ISIS mampu menggunakan narasi secara efektif dan efisien dalam mengembangkan, mengkomunikasikan, dan melegitimasi ideologi serta misinya. Propagandanya yang canggih tidak hanya berbasis pada narasi manipulatif, tetapi juga dibarengi dengan adanya produksi dan publikasi elemen visual (audio, gambar dan video) yang berkualitas tinggi.⁴ Dalam konteks ini, media sosial dengan segala kelebihanannya menjadi berperan penting pada proses radikalisasi atau rekrutmen ISIS.

Media sosial memungkinkan ISIS untuk menjangkau audiens yang besar dengan mengedarkan pesannya ke seluruh dunia. Aktivisme media sosial juga telah menyediakan jalan keluar untuk keterlibatan politik di luar batasan ruang fisik.⁵ Sifat demokratis media sosial membuat siapa saja bisa mempublikasikan atau mengakses informasi secara cepat dan mudah. Sehingga dengan memanfaatkan sebuah narasi, media sosial sering digunakan untuk menghasut, mengancam, menciptakan rasa kebersamaan, meradikalisasi orang lain bahkan meromantisasi hukum Syariah.⁶ Melalui narasi manipulatifnya, ISIS telah menggambarkan citra dunia yang terdistorsi dan melebih-lebihkan, yang

⁴ Ahmad Saiful Rijal Hassan dan Nur Aziemah Azman, "Islamic State's Visual Propaganda: Amplifying Narratives and Affecting Radicalisation," *Counter Terrorist Trends and Analyses* 12, no. 5 (2020): 8–15.

⁵ Asef Bayat dan Linda Herrera, ed., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010).

⁶ Maeghin Alarid, "CHAPTER 13 Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology," PRISM | National Defense University, diakses 20 Mei 2023, <https://cco.ndu.edu/News/Article/780274/chapter-13-recruitment-and-radicalization-the-role-of-social-media-and-new-tech/http%3A%2F%2Fcco.ndu.edu%2FNews%2FArticle%2F780274%2Fchapter-13-recruitment-and-radicalization-the-role-of-social-media-and-new-tech%2F>.

menciptakan daya tarik terhadap individu yang rentan dan tidak memiliki dasar ideologis yang kuat. Dalam konteks inilah teori Jean Baudrillard tentang simulakrum dan simulasi menjadi relevan.

Narasi manipulatif dan konten visual yang melahirkan konstruksi dunia baru dan tidak berbasis pada realitas nyata, disebut sebagai simulacra oleh Baudrillard. Simulacra adalah sebuah representasi yang tidak lagi memiliki referensi yang nyata (asli) di dunia nyata.⁷ Baudrillard berpendapat bahwa pada masyarakat kontemporer manusia hidup dalam era simulasi, di mana dunia nyata telah tergantikan oleh representasi yang semakin mendominasi kehidupan manusia.⁸ Dalam konteks rekrutmen online ISIS, narasi manipulatif yang mereka konstruksi membuat para audiens atau target seakan-akan sedang melihat dunia baru yang coba ditawarkan oleh ISIS sebagai sebuah realitas nyata yang indah. Dari sinilah kemudian mulai terbentuk dunia baru yang disebut sebagai "Virtual Caliphate," kekhalifahan dengan basis dunia maya.

Melalui lensa teori Baudrillard, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana ISIS memanfaatkan narasi peopaganda dan media online untuk melakukan rekrutmen sehingga menciptakan citra hyperreal dari kekhalifahan mereka, yang mendistorsi realitas dan menggambarkan dunia yang sangat melebih-lebihkan. Dengan demikian, tesis ini akan menyelidiki konstruksi narasi propaganda dalam rekrutmen online ISIS dengan fokus pada cara mereka

⁷ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, The Body, in Theory (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994).

⁸ Irmawati Oktavianingtyas, Alexander Seran, dan Ridzki Rinanto Sigit, "Jean Baudrillard dan Pokok Pemikirannya," *PROPAGANDA* 1, no. 2 (9 Juli 2021): 113–21, <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>.

menciptakan simulakrum yang kuat sehingga mempengaruhi individu menjadi terpapar propagandanya. Dengan kajian ini, diharapkan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan propaganda terorisme online yang semakin kompleks.

B. Rumusan Masalah

Bertolak pada uraian latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana ISIS memanfaatkan narasi propaganda agama untuk melakukan rekrutmen online, dengan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Media sosial apa saja yang digunakan oleh ISIS untuk melakukan rekrutmen online dengan basis narasi propaganda agama?
2. Mengapa ISIS mengkonstruksi narasi propaganda agama tersebut?
3. Bagaimana bentuk dan nilai-nilai narasi propaganda agama yang digunakan ISIS untuk melakukan rekrutmen online?
4. Langkah apa yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama Indonesia dan Mesir dalam menanggulangi radikalisis ISIS?

C. Tujuan dan Signifikansi

Tujuan dari utama penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana narasi propaganda agama digunakan oleh ISIS untuk melakukan rekrutmen online serta bagaimana bentuk dan nilai dari narasi tersebut sehingga ISIS berhasil melakukan rekrutmen online dengan efektif dan efisien.

Signifikansi dari penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman tentang “Virtual Caliphate” khususnya dalam konteks bagaimana narasi

propaganda agama dibangun di media sosial dan dimanfaatkan oleh ISIS untuk melakukan rekrutmen online dilihat dengan menggunakan teori simulacra dan hiperrealitas Jean Baudrillard. Dengan adanya penelitian ini, sekurang-kurangnya dapat memahami metode perekrutan ISIS berbasis narasi propaganda agama pada media sosial secara objektif dan ilmiah. Sehingga dapat mengidentifikasi untuk melakukan pencegahan supaya audiens tidak tergiur dengan apa yang ditawarkan oleh ISIS. Serta untuk menghindari penarikan kesimpulan yang tidak lengkap atau menyesatkan dalam melihat sebuah fenomena.

D. Kajian Pustaka

Propaganda yang dilakukan ISIS telah menarik perhatian di kalangan akademisi. Banyak penelitian dilakukan untuk menganalisis organisasi ISIS dari berbagai macam perspektif. Dalam hal ini, ada penelitian-penelitian yang punya relevansi terhadap kajian ini, yakni mengkaji tentang bagaimana model rekrutmen ISIS berbasis narasi propaganda. Berbagai penelitian tersebut berikut disajikan dalam beberapa fokus kajian, yakni tentang teknik propaganda dan pemanfaatan media sosial.

Kaitanya dengan kajian pada teknik propaganda, beberapa penelitian memberikan kesimpulan yang menarik. Di antaranya adalah penelitian dari Rumman⁹ dengan judul “The Future of ISIS: Strengths and Weaknesses Dynamics of the “Virtual Caliphate” and the Gap in Counterterrorism Strategies.” Rumman memulai penelitiannya dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimana

⁹ Rumman, “The Future of ISIS: Strengths and Weaknesses Dynamics of the ‘Virtual Caliphate’ and the Gap in Counterterrorism Strategies.”

ISIS mampu melakukan pivot besar dengan melakukan penyesuaian, restrukturisasi, dan menggeser khilafah menuju model virtual. Analisisnya membawa Rumman menemukan fakta bahwa pada tataran taktik lapangan, militer, keamanan, media dan retorika politik, mulai diatur ulang prioritasnya berdasar daerah. Namun, pada tingkat wacana, organisasi tersebut menjelaskan kerugian militernya. Hal ini disebabkan karena diam-diam negara-negara besar dan regional mulai berani menentangnya.

Solusi yang diberikan Rumman jika ingin ada refleksi global yang serius untuk melawan terorisme dan ekstremisme, perlu untuk fokus pada penyebab dan pendorongnya, terutama keadaan politik, ekonomi, dan sosial di banyak negara. Hal ini termasuk membangun iklim kebebasan dan demokrasi, mengembangkan kapasitas negara terkait untuk mengintegrasikan kaum muda, mengurangi ketidakpuasan, kemarahan, dan frustrasi di antara sebagian besar dari mereka. Ruman juga menyarankan untuk terus bekerja sama di tingkat global dan regional, merenungkan solusi politik bersamaan dengan upaya keamanan dan militer, dan menciptakan konsepsi yang tepat untuk menangani warisan keluarga jihadis ISIS yang diharapkan kembali ke negara asal.

Kesimpulan Rumman bisa diparalelkan dengan apa yang dikaji oleh Bunzel¹⁰ pada penelitiannya yang berjudul “From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State.” Bunzel mempertanyakan apakah bangkitnya Negara Islam pada 2013–2014 telah memberi energi pada gerakan jihad, sehingga

¹⁰ Cole Bunzel, “From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State,” *Center of Middle East Policy*, 2015.

mampu menarik puluhan ribu pemuda Muslim di seluruh dunia? Jika Rumman melihat perkembangan ISIS pada tataran lapangan dan wacana, Bunzel dalam analisisnya menyimpulkan bahwa sektarian di Irak dan Suriah telah memberikan ISIS kesempatan hidup baru, dan memungkinkannya untuk mengejar visi kekhalifahan aslinya. Ketegangan ideologi Jihadi-Salafi yang keras dari Negara Islam pada saat itu dikatakan lebih populer dari pada sebelumnya.

Kaitanya dengan kajian pada fokus media sosial, Greene dalam penelitiannya yang berjudul “ISIS: Trends in Terrorist Media and Propaganda” mempertanyakan bagaimana kebangkitan ISIS dan propaganda yang dibangun di media sosial.¹¹ Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Greene menekankan pada dua kasus utama, yaitu pada "Flames of War," video eksekusi yang menampilkan pembakaran pilot Yordania Lt. al-Kaseasbeh, dan video serial "Lend Me Your Ears" yang menampilkan jurnalis Inggris (John Cantlie) yang ditangkap. Dari kedua kasus tersebut Greene menyimpulkan bahwa ISIS berusaha untuk menggambarkan legitimasi baik di bidang politik maupun agama dengan menggunakan kitab suci Islam. ISIS juga menggambarkan dirinya sebagai penyebab kebenaran terhadap dunia yang dihuni oleh orang kafir (kafir). Teknik pemanfaatan media yang digunakan oleh ISIS dalam kajian Grene ini berhasil mendapatkan banyak rekrutan yang berasal dari luarnya (asing).

¹¹ Kyle J Greene, “ISIS: Trends in Terrorist Media and Propaganda,” *Cedarville University*, no. 3 (2015).

Senada dengan apa yang telah disimpulkan oleh Greene, Santi¹² dalam penelitiannya yang berjudul “Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019” juga memberikan kesimpulan yang sama meskipun objeknya berbeda. Santi mempertanyakan bagaimana ISIS menyebarkan ideologinya dan merekrut anggotanya dengan menggunakan platform media online khususnya di Indonesia. Dengan melakukan observasi pada ex-partisipan ISIS, disimpulkan bahwa ISIS mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk melakukan propaganda dengan memperkuat gagasan dan membentuk kepribadian seseorang untuk meniru perilaku tokoh-tokoh tertentu, dalam hal ini pejuang ISIS. Dan beberapa penelitian lain yang mengkaji tentang pemanfaatan media sosial oleh ISIS juga memberikan kesimpulan yang sama.

Hal serupa juga dikuatkan oleh Hassan¹³ pada penelitiannya dengan judul “Islamic State’s Visual Propaganda: Amplifying Narratives and Affecting Radicalisation.” Hassan mengkaji tentang fenomena ISIS yang menggunakan gambar sebagai bagian dari kampanye propagandanya untuk menggambarkan, melengkapi, dan memperkuat narasi ekstremisnya. Dengan operasi media online yang konsisten dan penggunaan platform online dan jaringan media sosial yang efektif, propaganda visual ISIS sangat penting untuk upaya radikalisasi dan perekrutannya. Artikel ini menyoroti tentang narasi ideologis ISIS dan gambar-gambar yang menyertainya, terutama yang ditemukan dalam laporan fotografi,

¹² Santi Dwi Putri, “Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019,” *Journal International Relation* 5, no. 4 (2019): 827–33.

¹³ Hassan dan Azman, “Islamic State’s Visual Propaganda.”

publikasi, dan video ISIS, serta efek radikal dari propagandanya terhadap kaum muda Muslim. Dikatakan bahwa pendistribusian gambar ISIS yang disengaja di berbagai platform dari waktu ke waktu, yang ditujukan untuk berbagai target audiens, tetap menjadi komponen penting dari strategi kelompok tersebut untuk mencapai aspirasi politik dan militernya.

Dari beberapa artikel di atas, penelitian ini akan berfokus seperti apa yang diteliti oleh Hassan yang mempertanyakan tentang narasi pada media sosial untuk melakukan propaganda. Namun secara spesifik, penelitian ini akan menguraikan bagaimana konstruksi narasi propaganda ISIS dalam rangka melakukan rekrutmen online dengan basis analisis teori simulacra dan hiperalitas dari Jean Baudrillard, dimana spesifikasi ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Sehingga sangat perlu untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini untuk melengkapi aspek yang masih kurang lengkap dalam trend kajian ISIS. Sehingga dapat memberikan tambahan informasi secara lengkap untuk kemudian dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk membuat pencegahan terorisme yang lain.

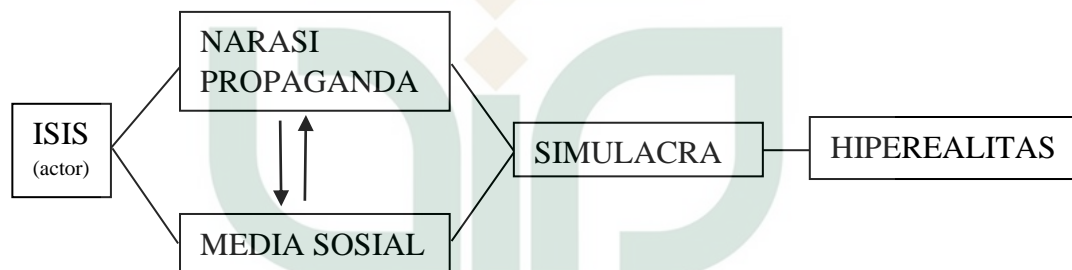
E. Kerangka Teori

Untuk menganalisis topik permasalahan dalam penelitian ini, digunakan teori Jean Baudrillard seorang filsuf dan sosiolog Prancis¹⁴ yang membahas

¹⁴ Awalnya ia belajar bahasa Jerman di Sorbonne, Baudrillard kemudian mengajar sastra Jerman di sekolah menengah dari tahun 1956 hingga 1966. Dia juga aktif menerjemahkan karya sastra dan filosofi Jerman, dan menerbitkan esai dalam jurnal sastra *Les Temps Modernes*. Ia juga kuliah di Universitas Paris X di Nanterre. Pada tahun 1968, ia menyelesaikan disertasi sosiologi berjudul *Le Système des objets* (Sistem Objek), di bawah bimbingan Henri Lefebvre, seorang sejarawan Marxis. Baudrillard mengajar di departemen sosiologi Nanterre (1966–1968), yang merupakan salah satu pusat pemberontakan mahasiswa Mei 1968, yang membuatnya bersimpati dengan tempat itu. Dia kemudian beralih ke Universitas Paris IX, yang sekarang dikenal sebagai Universitas Paris di Dauphine, dan pensiun pada tahun 1987

beberapa elemen penting yang perihal konsep realitas simulakra, hiperealitas, media, dan konstruksi naratif. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ide-ide teoretisnya tentang "hiperrealitas" dan "simulakra" telah masuk ke dalam teori dan sastra, terutama di Amerika Serikat, dan beluas ke dalam budaya populer.

Secara spessifik dengan teori ini dapat diuraikan terkait seperti apa narasi yang digunakan oleh ISIS tersebut bisa membuat dunia imager yang tidak berbasis pada dunia nyata dan bagaimana cara kerjanya sehingga muncul sebuah hiperealitas tentang adanya Virtual Caliphate. Untuk memahami bagaimana cara kerja dan kompleksitas dari teori ini bekerja dalam melihat narasi propaganda ISIS, berikut dicantumkan bagan agar aplikasi teori dapat dipahami dengan mudah:



Dengan adanya ISIS sebagai aktor utama yang melakukan pembentukan narasi manuplatif propaganda agama melalui media sosial, maka akan terbentuk dunia baru yang tidak berbasis pada realitas nyata yang disebut sebagai simulakra, interaksi dan isu yang berkelanjutan yang berlebihan akan melahirkan sebuah hipperalitas, yang dalam konteks ini adalah citra ideal negara Islam dan tergambar dengan munculnya virtual caliphate.

1. Media Sosial

Media massa, dengan segala manfaatnya, telah masuk ke dalam kehidupan manusia. Perkembangan zaman telah menyediakan berbagai jenis media. Salah satunya adalah media sosial, yang merupakan jenis media di Internet yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, mengusulkan, dan membuat hubungan sosial virtual dengan orang lain di seluruh dunia. Media sosial juga merupakan lingkungan digital di mana orang membuat hubungan sosial dengan orang lain di seluruh dunia. Di Internet, nilai-nilai masyarakat dan masyarakat muncul dalam bentuk yang sama atau berbeda. Bahkan, ada beberapa ahli riset Internet yang berpendapat bahwa media sosial online mensimulasikan peristiwa dunia nyata.¹⁵

Adanya media sosial yang secanggih ini memunculkan istilah baru yang disebut dengan *digital native*, istilah ini dikenalkan oleh Marc Prensky melalui serangkaian artikelnya di tahun 2001. Konsep *digital native* dapat membuat kita sadar betapa pentingnya perilaku dan kebiasaan generasi yang lahir bersamaan dengan kelahiran Internet dan telepon seluler. Namun, karena perbedaan dan variasi yang signifikan dalam akses teknologi, gagasan *digital native* ini tidak dapat digunakan secara tegas

¹⁵ Imam Azhari Harahap, Nazmia Yusdi Arwana, dan Suci Wahyu Tami Br, "Teori dalam Penelitian Media" 3, no. 2 (2020): 136–40.

untuk merujuk ke perilaku anak-anak dan remaja di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya.¹⁶

Prensky menyatakan bahwa dalam makalahnya *Digital Natives, Digital Immigrants*, ada dua jenis *content* (isi) saat ini: *legacy content* dan *future content*. *Legacy content* mencakup "membaca, menulis, berhitung, berpikir logis, memahami tulisan dan pemikiran masa lampau, dan sebagainya", sedangkan *future content* mencakup "segala yang digital dan teknologis, termasuk perangkat lunak, perangkat keras, robotika, teknologi nano, genomics, dan sebagainya."

Konsep *digital native* yang membawa kemajuan dan modernisasi mengakibatkan lahirnya situasi di mana media tradisional harus berkompetisi dengan teknologi baru sebagaimana tanda adanya kemajuan seperti yang dijelaskan sebelumnya.¹⁷ Layaknya esensi dari sebuah media, media baru pun syarat akan pesan ideologis, serta perubahan mendasar, seperti pergeseran perspektif dari modernitas ke pascamodernitas yang didorong oleh peningkatan intensitas globalisasi, tetapi juga karena munculnya desentralisasi geopolitik. Bersamaan dengan itu, Lister dan kawan-kawan juga menyatakan bahwa, konsep media-baru harus dilihat dari sudut pandang pengaruh teknologinya terhadap tubuh dan tingkah laku manusia. Digital, interaktif, hypertextual, virtual, berjaringan, dan

¹⁶ Putu Laxman Pedit, "Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepastakawanan," t.t.

¹⁷ Nurdan Öncel Taşkıran dan Recep Yılmaz, ed., *Handbook of Research on Effective Advertising Strategies in the Social Media Age*., Advances in Marketing, Customer Relationship Management, and E-Services (IGI Global, 2015), <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8125-5>.

tersimulasi (simulasi) adalah enam karakteristik yang mereka sebut sebagai media baru.¹⁸ Dari karakteristik tersebut, pada aspek simulasi tentu membutuhkan penjelasan tambahan dan untuk menjelaskan simulasi tersebut, Lister merujuk pada konsep simulacra yang di populerkan oleh Jean Baudrillard.

2. Simulakra

Jean Baudrillard merupakan seorang ahli dalam ilmu sosial, ilmu filsafat dan juga ahli teori kebudayaan budaya Perancis, karyanya berhubungan dengan dengan era poststrukturalisme dan awal postmodernisme. Studi awal Baudrillard berkaitan dengan semiotika yang kemudian menemukan bahwa masyarakat konsumen saat ini ada sebagai jaringan besar tanda dan simbol yang perlu diterjemahkan. Dari sinilah ide dasar karyanya *Simulacra and Simulation*, meneruskan gagasan bahwa masyarakat kita saat ini telah menggantikan realitas dan makna dengan simbol dan tanda, symbol dan tanda inilah yang kemudian membuat pengalaman baru dan manusia mulai masuk pada dunia yang lahir dari simulasi realitas.¹⁹

Baudrillard juga mulai mempelajari bagaimana media mempengaruhi persepsi manusia yang berhubungan dengan kenayaan dan dunia. Baudrillard menemukan bahwa dalam masyarakat postmodern yang

¹⁸ Martin Lister dkk., *New Media: A Critical Introduction*, 2 ed. (Routledge, 2008), <https://doi.org/10.4324/9780203884829>.

¹⁹ “Hyperreality: Jean Baudrillard” (Mohanlal Sukhadia University, t.t.), https://www.mlsu.ac.in/econtents/2289_hyper%20reality%20boudrilard.pdf.

berkaitan erat dengan media, mereka menghadapi “kematian yang nyata” di mana seseorang hidup dalam dunia hiperrealitas dengan terhubung lebih dalam dengan hal-hal seperti tayangan pada saluran TV, Film, GAME yang menyimulasikan sebuah hal yang nyata. Ia berpendapat bahwa dalam budaya postmodern yang didominasi oleh TV, film, internet, dan media, semua yang ada hanyalah simulasi realitas, yang tidak lebih ‘nyata’ dibandingkan realitas yang disimulasikannya.²⁰

Jean Baudrillard menggambarkan masyarakat simulasi dalam karyanya yang berjudul *Simulacra and Simulations* (1985) sebagai model karakter identitas masyarakat modern yang selalu direpotkan dengan absurditas kode, tanda, dan simbol, serta bentuk model sebagai media produksi dan reproduksi dalam teori simulacra. Dalam dunia simulacra, manusia sebagian besar tidak pernah berada di dunia nyata, tetapi mereka selalu mengalami delusi imajiner ketika melihat realitas di ruang simulasi. Situasi seperti ini membuat perbedaan antara kepalsuan dan kebenaran, rekaan dan kenyataan, terlihat serupa. Jadi, yang dihasilkan dalam realitas ini adalah keadaan yang tidak nyata dan simulasi belaka, atau hyperreality.²¹

Dalam analisis majunya teknologi informasi dan komunikasi, munculah apa yang disebut sebagai ruang virtual, Baudrillard menjelaskan bahwa realitas semu dan rekayasa (manipulasi) adalah situasi di mana

²⁰ Theguh Saumantri dan Abdu Zikrillah, “Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa,” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (30 Desember 2020): 247, <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.

²¹ Baudrillard, *Simulacra and Simulation*.

manusia terjebak dalam realitas yang sebenarnya dianggap asli dan nyata. Dalam dunia simulasi, yang menunjukkan realitas adalah model manipulasi daripada kenyataan yang sebenarnya.²²

Simulacra diartikan sebagai realitas atau kenyataan yang tidak mempunyai acuan referensial apapun. Pemikiran ini berangkat dari analisisnya terhadap situasi masyarakat kontemporer saat itu. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, terutama pasca Perang Dunia II, mendorong kaum kapitalis untuk mempromosikan kepentingannya melalui media massa. Kapitalis menggunakan ruang virtual di media massa untuk menciptakan citra palsu mengenai produk industri mereka. Pemanfaatan ruang maya telah mengubah benda-benda konkrit menjadi abstrak, kemudian benda-benda abstrak tersebut berkali-kali diadaptasi oleh masyarakat menjadi benda nyata hingga benda-benda tersebut kehilangan acuan aslinya.²³

Adapun dalam prosesnya, adanya simulakra tidak terjadi begitu saja, namun menurut Baudrillard ada empat tahap perkembangan simulacra. Dalam bukunya yang berjudul *Symbolic Exchange and Death* tahapan-tahapan tersebut meliputi, *symbolic order (the era of origin)*, *first order of simulacra (the counterfeit)*, *the second order of simulacra*, *the third order of simulacra*. Pada tahapan pertama atau dikenal juga dengan sebutan *the era of origin*, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem tanda pasti yang terdistribusi berdasarkan fase dan tingkatan masing-

²² *ibid.*

²³ Baudrillard, *Simulacra and Simulation*.

masing. Sehingga pada era ini, dapat dikatakan bahwa simbol masih menggambarkan keadaan aslinya. Contohnya pada tahap ini yaitu busana adat kerajaan yang menggambarkan kekuasaan dan hanya dipakai oleh keluarga kerajaan saja.²⁴

First Order of Simulacra, juga disebut sebagai *Counterfeit*, adalah perkembangan berikutnya. Ini berkembang pada awal zaman modern, dari renaissance hingga industri. Dalam simulakra, tujuan adalah untuk meniru tampilan alami dari sebuah objek. Salah satu contohnya adalah pesawat, yang meniru objek alamiah burung. atau ketika pakaian kerajaan dimodelkan untuk dipakai dalam karnaval rakyat. Setelah itu, orde kedua simulacra muncul, yang berlangsung dari revolusi industri hingga pertengahan abad ke-20. Pada periode ini, mulai diproduksi secara besar-besaran barang imitasi atau replika, yang memiliki bentuk dan kualitas yang sama dengan barang aslinya, tetapi dengan harga dan kualitas yang lebih murah. Contohnya adalah pakaian kerajaan yang dibuat secara massal dan dijual untuk keuntungan. Pada titik ini, produk yang dibuat dikoersialisasikan.²⁵

Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, simulasi mendominasi dunia pada fase ketiga dari simulasi. Adanya sesuatu tanpa ada referensi awal menunjukkan hal ini. Tiruan kemudian didaur ulang dan diproduksi berulang kali, kemudian disimulasikan melalui dunia maya —juga dikenal

²⁴ Jean Baudrillard, *In the Shadow of the Silent Majorities* (United States of America.: Columbia University, 1983).

²⁵ Oktavianingtyas, Seran, dan Sigit, “Jean Baudrillard dan Pokok Pemikirannya.”

sebagai layar televisi— sehingga hiperrealitas muncul sebagai ciri dari simulakra tersebut.

Simulakrum adalah representasi yang tidak memiliki referensi yang jelas dengan realitasnya. Dalam konteks narasi propaganda yang digunakan ISIS untuk melakukan Recruitment Online, Virtual Caliphate dapat dipahami sebagai simulakrum yang mewakili caliphate atau negara Islam yang diinginkan ISIS di dunia nyata namun tidak dapat di realisasikan dan hanya terbentuk pada dunia maya atau dunia simulakra.

3. Hiperrealitas

Beberapa karya Baudrillard menggabungkan elemen teori postmodern. Simulasi, media massa, tanda, dan komunikasi adalah empat istilah utama yang mendasari analisisnya. Hiporealitas adalah ketika batas antara representasi dan realitas tidak jelas, dan representasi itu sendiri lebih dominan daripada realitas yang sebenarnya. Media komunikasi kontemporer menghasilkan sejumlah simulacrum yang memberika makka dan mengarahkannya ke realitas. Pada dasarnya, citra yang ditampilkan dalam media massa adalah manipulasi dari realitas, bukan alat komunikasi yang segera menunjukkan realitas yang sebenarnya. Media mendorong masyarakat untuk mengikuti dan mempercayainya sebagai kebenaran.²⁶

²⁶ Saumantri dan Zikrillah, “Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa.”

Hiperrealitas dalam postmodernisme adalah ketidakmampuan kesadaran untuk membedakan realitas dari simulasi realitas, terutama dalam masyarakat postmodern yang berteknologi maju. Hiperrealitas dipandang sebagai suatu kondisi di mana apa yang nyata dan apa yang fiksi berpadu secara selaras sehingga tidak ada perbedaan yang jelas antara akhir dan awal pertukaran dua realitas tersebut. Hal ini memungkinkan pencampuran realitas fisik dengan realitas virtual (VR) dan kecerdasan manusia dengan kecerdasan buatan (AI). Menurut Baudrillard, komoditas dalam keadaan teoritis ini tidak mempunyai nilai guna seperti yang didefinisikan oleh Karl Marx tetapi dapat dipahami sebagai tanda seperti yang didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure.²⁷

Menurut Baudrillard, hiperrealitas lebih dari sekadar membingungkan atau memadukan sesuatu yang "nyata" dengan simbol yang mewakilinya; itu melibatkan membuat serangkaian penanda atau simbol yang berfungsi sebagai representasi sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Sinterklas adalah contohnya. Baudrillard mengambil contoh dari "On Exactitude in Science" karya Jorge Luis Borges, yang sebelumnya dipinjam dari Lewis Carroll, yang menunjukkan bagaimana para kartografer membuat peta masyarakat yang sangat rinci sehingga mencakup semua hal yang dimaksudkan untuk diwakili.

Hiperrealitas adalah ketidakmampuan kesadaran untuk membedakan realitas dari simulasi realitas, terutama dalam masyarakat

²⁷ "Hyperreality: Jean Baudrillard."

berteknologi maju. Hiperrealitas penting sebagai paradigma untuk menjelaskan kondisi budaya konsumerisme saat ini. Karena ketergantungannya pada pertukaran tanda nilai (misalnya merek X menunjukkan bahwa seseorang modis, mobil Y menunjukkan kekayaan seseorang), dapat dilihat sebagai faktor yang berkontribusi dalam penciptaan hiperrealitas atau kondisi hiperrealitas. simulasi, dan reproduksi tak berujung dari penampilan yang pada dasarnya kosong.²⁸

Meskipun hiperrealitas bukanlah sebuah konsep yang relatif baru, dampaknya lebih relevan saat ini dibandingkan saat pertama kali dikonseptualisasikan. Hal ini disebabkan oleh cara hiperrealitas secara efektif menangkap kondisi postmodern, khususnya bagaimana orang-orang di dunia postmodern mencari rangsangan dengan menciptakan dunia tontonan dan rayuan yang tidak nyata dan tidak lebih dari itu. Hiperrealitas, menurut beberapa sumber, dapat memberikan wawasan terhadap gerakan postmodern dengan menganalisis bagaimana simulasi mengganggu pertentangan biner antara realitas dan ilusi namun tidak mengatasi atau menyelesaikan kontradiksi yang melekat dalam ketegangan ini. Tema relasional utama Simulasi ditandai dengan perpaduan antara 'realitas' dan representasi, dimana tidak ada indikasi yang jelas di mana yang pertama berhenti dan yang terakhir dimulai. Simulasi bukan lagi sekedar wilayah, makhluk referensial, atau substansi; Baudrillard mengemukakan bahwa simulasi tidak lagi terjadi di alam

²⁸ Hermanto Roberto Thiry-Cherques, "Baudrillard: Work and Hyperreality," *RAE-Eletrônica* 9, no. 1 (2010).

fisik; simulasi terjadi di dalam ruang yang tidak dikategorikan oleh batas fisik, yaitu di dalam diri kita sendiri, simulasi teknologi, dll.²⁹

Dalam konteks Virtual Caliphate, ISIS menggunakan media sosial dan platform online untuk membangun naratif yang menciptakan gambaran virtual tentang kehidupan di bawah kekuasaan mereka. Hyperreality terjadi ketika narasi dan gambar-gambar ini menggantikan pengalaman nyata dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap ISIS. Media sosial dan platform online memainkan peran penting dalam konstruksi naratif ISIS dan rekrutmen online mereka. Melalui penggunaan gambar, video, dan teks yang terdistribusi secara luas, ISIS menciptakan citra-citra yang mempromosikan narasi mereka sebagai gerakan yang kuat dan menarik. Media tersebut menjadi simulasi dari kehidupan dalam caliphate, mempengaruhi dan membentuk persepsi orang-orang terhadap ISIS dan memperkuat daya tarik rekrutmen mereka.

Berdasarkan teori Baudrillard, narasi yang dikonstruksikan oleh ISIS dalam rekrutmen online mereka menciptakan sebuah cerita yang menarik dan menjanjikan. Narasi ini mencakup gambaran ideal tentang kehidupan dalam caliphate, kekuatan, pengaruh, dan pemenuhan keinginan spiritual. ISIS menggunakan teknik-teknik retorika yang cermat untuk menarik dan mempengaruhi target mereka, serta memperkuat identitas dan ikatan sosial dalam komunitas mereka.

²⁹ "Hyperreality: Jean Baudrillard."

F. Metode Penelitian

Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan netnografi, yang mengkaji sebuah kasus berbasis pada fenomena internet. Objek formal dalam penelitian ini yaitu konstruksi narasi propaganda, adapun objek materialnya adalah narasi propaganda ISIS dalam rekrutmen online. Permasalahan dalam penelitian ini akan diuraikan dengan menggunakan teori simulacra dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard. Landasan teori ini sepenuhnya sangat bersifat sementara mengingat pentingnya melakukan elaborasi lebih lanjut dengan menggunakan teori dan konsep lain yang dapat memperdetail proses analisis dalam penelitian.

Sumber data pada penelitian ini yaitu narasi-narasi yang digunakan oleh ISIS di media sosial baik melalui gambar atau narasi secara lisan melalui video. Narasi tersebut didapatkan dari beberapa sumber diantaranya website resmi jihadology.net, situs-situs berita internasional resmi yang berhasil merekam berbagai informasi ISIS, kanal youtube Vice News, The Telegraph, Wion, Vox, Al Jazeera, Sky news; postingan di facebook dan beberapa akun twitter seperti @truthaboutisis, @abuhurayrav2, @moheb_aljerb dan berbagai penelitian ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi berdasar pada apa yang diperlukan dalam penelitian ini. Kemudian data yang telah diklasifikasi dianalisis menggunakan teknik analisis kritis berdasar pada teori Simulacra dan Hiperrealitas Baudrillard. Hasil analisis akan berupa teks naratif yang menganalisis tentang bagaimana konstruksi narasi propaganda ISIS dalam rangka rekrutmen online.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami dan mempermudah menguraikan masalah dari apa yang dikaji, sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab pembahasan, yaitu:

BAB I, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang sejarah singkat perkembangan ISIS, dan Media sosial sebagai alat propaganda.

BAB III, berisi tentang obsesi ISIS dalam dunia modern, pergulatan narasi propaganda ISIS, nilai-nilai yang diganggu ISIS dalam narasi propaganda, serta langkah pemerintah dan tokoh agama Indonesia dan mesir dalam merespon propaganda ISIS.

BAB V, berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan di atas, penelitian ini menemukan dan menyimpulkan bahwa media sosial yang digunakan oleh ISIS untuk melakukan propaganda sangatlah banyak, setidaknya ada beberapa platform utama yang mereka gunakan seperti twitter, website, telegram, youtube dan facebook. Obsesi utama mereka yaitu ingin mendirikan negara Islam, melakukan ekspansi global serta menandingi Barat dan musuh-musuh Islam yang di anggap *toghut*.

Narasi yang digunakan oleh ISIS dalam rekrutmen melalui media tersebut cukup efisien dalam mempengaruhi individu. Basis utama narasi propaganda mereka adalah, janji tentang jaminan surga, pencitraan tentang kebenaran dan keadilan, pemberdayaan individu dan kesejahteraan sosial ekonomi. Narasi tersebut memuat dua nilai esensial, yakni nilai-nilai utopianism dan resilience. Dalam hal ini Baudrillard sebut sebagai sebuah simulacra, dimana narasi-narasi ISIS sebenarnya tidak berbasis pada realitas nyata, namun hanyalah sebuah narasi manipulatif untuk membuat realitas baru. Narasi ISIS menciptakan hyperrealitas yang menggambarkan kehidupan dalam "Negara Islam" sebagai bentuk idealisme yang menarik, di sinilah Virtual Caliphate berhasil di bentuk, yakni adanya komunitas imajiner dengan memegang prinsip dan nilai dari ISIS. Kongkritnya, dalam narasi propaganda mereka menjanjikan keadilan, pemenuhan agama, dan solidaritas yang kuat di antara anggota kelompok tersebut. Namun faktanya hanya ada kekejaman dan kekerasan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Beberapa langkah telah dilakukan oleh banyak negara untuk menanggulangi ISIS melalui pemerintah dan tokoh agamanya. Misalnya di Indonesia dan Mesir. Indonesia pemerintah Indonesia membuat bermacam kebijakan untuk melawam terorisme ISIS. Begitu pula tokoh agamanya, para tokoh agama giat mengkampanyekan perlawanan ISIS melalui dialog antar agama dan khutbah-khutbah. Hal ini juga di lakukan oleh Mesir, pemerintah Mesir dan mufti Mesir kompak dalam melawam terosisme ISIS.

B. Saran

Penelitian ini adalah langkah awal dalam memahami kompleksitas narasi dan media sosial beserta dampaknya. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana narasi ini bekerja dan bagaimana upaya pencegahan yang lebih efektif dapat dirancang dalam menghadapi ancaman rekrutmen online oleh kelompok teroris seperti ISIS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alarid, Maeghin. "CHAPTER 13 Recruitment and Radicalization: The Role of Social Media and New Technology." PRISM | National Defense University. Diakses 20 Mei 2023. <https://cco.ndu.edu/News/Article/780274/chapter-13-recruitment-and-radicalization-the-role-of-social-media-and-new-tech/http%3A%2F%2Fcco.ndu.edu%2FNews%2FArticle%2F780274%2Fchapter-13-recruitment-and-radicalization-the-role-of-social-media-and-new-tech%2F>.
- Almutairi, Abdullah. "Social Media as A Recruitment Tool for Isis," t.t. "APA Dictionary of Psychology." Diakses 21 Mei 2023. <https://dictionary.apa.org/>.
- Armandhanu, Denny. "Al-Hayat, Sayap Pembangun Kekuatan ISIS lewat Media." internasional. Diakses 21 Mei 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150320145749-120-40607/al-hayat-sayap-pembangun-kekuatan-isis-lewat-media>.
- Azizah, Nur, Data Yaumis Shofa, dan Depict Pristine Adi. "Respon Pemerintah Indonesia Dalam Menyikapi Keberadaan Isis Di Indonesia." *Jurnal Review Politik* 10, no. 1 (2020).
- Baudrillard, Jean. *In the Shadow of the Silent Majorities*. United States of America.: Columbia University, 1983.
- . *Simulacra and Simulation*. The Body, in Theory. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1994.
- Bayat, Asef, dan Linda Herrera, ed. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. New York ; Oxford: Oxford University Press, 2010.
- BBC News*. "A Point of View: Isis and What It Means to Be Modern." 11 Juli 2014, bag. Magazine. <https://www.bbc.com/news/magazine-28246732>.
- Bunzel, Cole. "From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State." *Center of Middle East Policy*, 2015.
- "Counter-Terrorism Policies in Egypt: Effectiveness and Challenges." Diakses 16 Oktober 2023. <https://www.iemed.org/publication/counter-terrorism-policies-in-egypt-effectiveness-and-challenges/>.
- Department of Defense Office of Inspector General. "Lead Inspector General for Operation Inherent Resolve I Quarterly Report to the United Sta." Diakses 1 Oktober 2023. <https://www.dodig.mil/Reports/Lead-Inspector-General-Reports/Article/1838653/lead-inspector-general-for-operation-inherent-resolve-i-quarterly-report-to-the/https%3A%2F%2Fwww.dodig.mil%2Freports.html%2FArticle%2F1838653%2Flead-inspector-general-for-operation-inherent-resolve-i-quarterly-report-to-the%2F>.
- dw.com. "Janji Surga ISIS Realitanya Neraka – DW – 04.08.2017." Diakses 30 September 2023. <https://www.dw.com/id/isis-janjikan-surga-dunia-realitanya-neraka-dan-teror/a-39962948>.

- Edgar, Iain R. "The Dreams of Islamic State." *Perspectives on Terrorism* 9, no. 4 (2015): 72–84.
- Fitria, Herlinda. "Hiperrealitas dalam Social Media (Studi Kasus: Makan Cantik di Senopati pada Masyarakat Perkotaan)." *INFORMASI* 45, no. 2 (1 Februari 2016): 87. <https://doi.org/10.21831/informasi.v45i2.7985>.
- Gambhir, Harleen. "The Virtual Caliphate: ISIS's Information Warfare." *Institute for the Study of War*, 2016. <https://www.understandingwar.org/sites/default/files/ISW%20The%20Virtual%20Caliphate%20Gambhir%202016.pdf>.
- Gates, Scott, dan Sukanya Podder. "Social Media, Recruitment, Allegiance and the Islamic State" 9, no. 4 (2015).
- GEOTIMES. "ISIS dan Realitas Terorisme Global," 20 November 2016. <https://geotimes.id/kolom/internasional/isis-dan-realitas-terorisme-global/>.
- Golan, Guy J. "Third Person Effect of ISIS's Recruitment Propaganda: Online Political Self-Efficacy and Social Media Activism," 2016.
- Greene, Kyle J. "ISIS: Trends in Terrorist Media and Propaganda." *Cedarville University*, no. 3 (2015).
- Harahap, Imam Azhari, Nazmia Yusdi Arwana, dan Suci Wahyu Tami Br. "Teori dalam Penelitian Media" 3, no. 2 (2020): 136–40.
- Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta)" 14, no. 3 (2015).
- Hasan, Noorhaidi. "Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia* 73 (April 2002): 145. <https://doi.org/10.2307/3351472>.
- Hassan, Ahmad Saiful Rijal, dan Nur Aziemah Azman. "Islamic State's Visual Propaganda: Amplifying Narratives and Affecting Radicalisation." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 12, no. 5 (2020): 8–15.
- "How ISIS recruits its members. Global Affairs. University of Navarra." Diakses 17 Mei 2023. <https://en.unav.edu/web/global-affairs/como-recluta-el-isis-a-sus-miembros>.
- Hume, Holly Yan, Tim. "Russia Begins Withdrawing Forces from Syria." CNN, 15 Maret 2016. <https://www.cnn.com/2016/03/15/world/russia-syria-withdrawal/index.html>.
- Hutchins, Reid. "Islam and Suicide Terrorism: Separating Fact from Fiction." *Counter Terrorist Trends and Analyses* 9, no. 11 (2017): 7–11.
- "Hyperreality: Jean Baudrillard." Mohanlal Sukhadia University, t.t. https://www.mlsu.ac.in/econtents/2289_hyper%20reality%20boudrilard.pdf.
- Jones, Anna McKinnon. "The Islamic State's Propaganda Enterprise: Terrorism's Most Dangerous Domain." Harvard University, 2023.
- Jones, Seth G. "Islamic State's Global Expansion," 4 Juni 2015. <https://www.rand.org/pubs/commentary/2015/06/islamic-states-global-expansion.html>.
- Kakol, Kamil, dan Kareem Fahim. "Iraqi Kurds Are Joining Fight to Drive Islamic State From Kobani." *The New York Times*, 28 Oktober 2014, bag.

- World. <https://www.nytimes.com/2014/10/29/world/middleeast/pesh-merga-forces-isis-kobani.html>.
- KOMINFO, PDSI. “Kominfo Sudah Blokir 814.594 Situs Radikal.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 16 Oktober 2023. http://content/detail/5083/kominfo-sudah-blokir-814594-situs-radikal/0/sorotan_media.
- . “TRUST+POSITIF.” Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Diakses 16 Oktober 2023. http://content/detail/3322/trustpositif/0/e_business.
- Levallois, Agnès, Jean-Claude Cousseran, dan Lionel Kerrello. “The Financing of the ‘Islamic State’ in Iraq and Syria (ISIS).” *European Parliament’s Committee on Foreign Affairs.*, 2017. <https://doi.org/doi:10.2861/193643>.
- Lindawaty, Debora Sanur. “Upaya Penanggulangan Terorisme Isis di Indonesia.” *Jurnal Politica* 7, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.22212/jp.v7i1.1116>.
- Lister, Charles. “Trump Says ISIS Is Defeated. Reality Says Otherwise.” *POLITICO Magazine*, 18 Maret 2019. <https://politi.co/2HuCEkn>.
- Lister, Martin, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant, dan Kieran Kelly. *New Media: A Critical Introduction*. 2 ed. Routledge, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203884829>.
- Martell, Luke. “Utopianism and Social Change: Materialism, Conflict and Pluralism.” *Capital & Class* 42, no. 3 (Oktober 2018): 435–52. <https://doi.org/10.1177/0309816818759230>.
- Middle East Institute. “Human Rights to Counter Terrorism: Now Is the Time for a Global Humanitarian Coalition to Defeat ISIS.” Diakses 16 November 2023. <https://www.mei.edu/publications/human-rights-counter-terrorism-now-time-global-humanitarian-coalition-defeat-isis>.
- Oktavianingtyas, Irmawati, Alexander Seran, dan Ridzki Rinanto Sigit. “Jean Baudrillard dan Pokok Pemikirannya.” *PROPAGANDA* 1, no. 2 (9 Juli 2021): 113–21. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>.
- Pendit, Putu Laxman. “Digital Native, Literasi Informasi dan Media Digital – sisi pandang kepustakawanan,” t.t.
- Ponder, Sarah, dan Jonathan Matusit. “Examining ISIS Online Recruitment through Relational Development Theory.” *Connections: The Quarterly Journal* 16, no. 4 (2017): 35–50. <https://doi.org/10.11610/Connections.16.4.02>.
- Putri, Santi Dwi. “Cyber Terrorism: Strategi Propaganda dan Rekrutmen ISIS di Internet Dan Dampaknya Bagi Indonesia Tahun 2014-2019.” *Journal International Relation* 5, no. 4 (2019): 827–33.
- Rahmanto, Didik Novi, Adrianus Eliasta Meliala, dan Ferdinand Andi Lolo. “Ideology Deconstruction of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) Returnees in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10, no. 2 (21 Desember 2020): 381–408. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.381-408>.
- Republika Online. “Cegah ISIS, Kementerian Agama Akan Seragamkan Khotbah Jumat,” 12 Agustus 2014. <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam->

- nusantara/14/08/12/na6n8k-cegah-isis-kementerian-agama-akan-seragamkan-khotbah-jumat.
- “Responses to returnees: Foreign terrorist fighters and their families.” Diakses 1 Oktober 2023. https://home-affairs.ec.europa.eu/system/files_en?file=2020-09/ran_br_a4_m10_en.pdf#page=17.
- Rumman, Muhammad Abu. “The Future of ISIS: Strengths and Weaknesses Dynamics of the ‘Virtual Caliphate’ and the Gap in Counterterrorism Strategies.” *Friedrich-Ebert-Stiftung*, 2020.
- Saumantri, Theguh, dan Abdu Zikrillah. “Teori Simulacra Jean Baudrillard dalam Dunia Komunikasi Media Massa.” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 2 (30 Desember 2020): 247. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i2.7177>.
- Semple, Kirk, dan Eric Schmitt. “ISIS Keeps Up Pressure Near Baghdad as Iraqi Troops Hesitate.” *The New York Times*, 18 Oktober 2014, bag. World. <https://www.nytimes.com/2014/10/18/world/middleeast/isis-keeps-up-pressure-near-baghdad-as-iraqi-troops-stumble.html>.
- Smith, Claire, Rosslyn Von der Borch, Benjamin Isakhan, Sukendar Sukendar, Priyambudi Sulistiyanto, Ian Ravenscroft, Ida Widianingsih, dan Cherrie De Leiuen. “The Manipulation of Social, Cultural and Religious Values in Socially Mediated Terrorism.” *Religions* 9, no. 5 (Mei 2018): 168. <https://doi.org/10.3390/rel9050168>.
- Sunarto, dan Evi Fitriani. “Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Mengatasi Persebaran Propaganda Ideologi ISIS di Internet.” *Jurnal Kajian Lemhannas RI* 33 (2018).
- Swann, Glenn, Finbarr Sheehy, Cath Levett, dan Matt Fidler. “Visual Guide to the Raid That Killed Isis Leader Abu Bakr Al-Baghdadi.” *The Guardian*, 31 Oktober 2019, bag. World news. <https://www.theguardian.com/world/2019/oct/28/visual-guide-to-the-raid-that-killed-isis-leader-abu-bakr-al-baghdadi>.
- Tarras-Wahlberg, Louisa. “Promises of Paradise? A Study on Official ISIS-Propaganda Targeting Women.” Swedish Defence University, 2016.
- Taşkıran, Nurdan Öncel, dan Recep Yılmaz, ed. *Handbook of Research on Effective Advertising Strategies in the Social Media Age: Advances in Marketing, Customer Relationship Management, and E-Services*. IGI Global, 2015. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-8125-5>.
- Taufiqurahman, Muhammad. “JK: Masyarakat Tergiur Tawaran Surga oleh ISIS.” *detiknews*. Diakses 2 Oktober 2023. <https://news.detik.com/berita/d-2866609/jk-masyarakat-tergiur-tawaran-surga-oleh-isis>.
- The Islamic Imagery Project: Visual Motifs in Jihadi Internet Propaganda*. United States Military Academy: Combating Terrorism Center, 2006. <https://ctc.westpoint.edu/wp-content/uploads/2010/06/Islamic-Imagery-Project.pdf>.
- The New York Times*. “How ISIS Works.” 16 September 2014, bag. World. <https://www.nytimes.com/interactive/2014/09/16/world/middleeast/how->

isis-works.html,

<https://www.nytimes.com/interactive/2014/09/16/world/middleeast/how-isis-works.html>.

Thiry-Cherques, Hermano Roberto. "Baudrillard: Work and Hyperreality." *RAE-Eletrônica* 9, no. 1 (2010).

TIME.com. "Raqqa Is in Ruins, and ISIS in Retreat." Diakses 1 Oktober 2023. <https://time.com/raqqa-ruins-isis-retreat/>.

University, © Stanford, Stanford, dan California 94305. "MMP: Islamic State." Diakses 1 Oktober 2023. <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/islamic-state>.

"What ISIS Really Wants - The Atlantic." Diakses 16 Oktober 2023. <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2015/03/what-isis-really-wants/384980/>.

Zeiger, Sara, dan Joseph Gyte. "Prevention of Radicalization on Social Media and the Internet." *HANDBOOK OF TERRORISM PREVENTION AND PREPAREDNESS*, no. 12 (t.t.).

Zelin, Aaron Y. "Picture or It Didn't Happen: A Snapshot of the Islamic State's Official Media Output." *PERSPECTIVES ON TERRORISM* 9, no. 4 (2015).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA